PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Antok Wahyudi

Universitas Darussalam Ambon

nitok@yahoo.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komponen CAMEL (CAR, NPL, Profit Margin, ROA, LDR) terhadap Harga Saham bank di Indonesia. Jumlah bank yang menjadi sampel penelitian sebanyak 9 perusahaan terbesar yang aktif selama periode 2011-2015. Dengan menggunakan regresi linear berganda, ditemukan secara parsial, CAR, NPL, Profit Margin berpengaruh terhadap harga saham sedangkan LDR tidak berpengaruh. Secara bersama-sama kelima variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 73,8 persen.

Kata kunci: CAMEL, CAR, NPL, Profit Margin, ROA, LDR, Harga Saham

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang penting di dalam membangun sistem perekonomian dan sistem finansial di suatu negara, termasuk di Indonesia. Hal ini terlihat dari fungsi lembaga perbankan sebagai “*intermediary institution*”, yakni lembaga yang memiliki fungsi untuk mengalirkan kembali dana yang dimiliki oleh unit-unit ekonomi yang memiliki surplus dana kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan dana atau mengalami defisit. Hal ini merupakan salah satu hal yang paling fundamental dalam kegiatan bisnis, karena berkaitan dengan proses penyediaan dana yang merupakan sumber investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis di dalam melaksanakan fungsi-fungsi produksi, antara lain memberikan fasilitas L/C, kredit investasi, kredit modal kerja serta jasa-jasa perbankan seperti tabungan, giro, deposito, transfer dan lain-lain.

Salah satu usaha yang dilakukan dengan meningkatkan struktur permodalan melalui penerbitan obligasi subordinari (*sub debt*) atau penerbitan *Public Offering* (penawaran saham ke masyarakat) dengan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek, yang pada akhir tahun 2007 Bursa Efek Jakarta telah bergabung dengan Bursa Efek Surabaya menjadi Bursa Efek Indonesia. Peningkatan struktur permodalan tersebut adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan performance perusahaan untuk pembiayaan terhadap penyaluran kredit kepada pihak ketiga sehingga proses *intermediary* perbankan semakin efektif.

Perkembangan harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai saham perusahaan tersebut, sehingga kemakmuran dari pemegang saham dicerminkan dari harga pasar sahamnya (Husnan, 2005). Saham sebagai surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, harganya selalu mengalami fluktuasi dari satu waktu ke waktu yang lain. Fluktuasi dari harga saham ini dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor eksternal diantaranya kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, tingkat pendapatan, laju inflasi, dan lain sebagainya, sedangkan faktor internal perusahaan diantaranya kondisi perusahaan, kebijakan direksi, dan lain-lain (Usman, 1990).

Menilai tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan beberapa cara. Penilaian tingkat kesehatan bank yang paling umum dilakukan adalah dengan melakukan penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari faktor permodalan (*Capital*), faktor kualitas aset (*Asset Quality*), faktor manajemen (*Management*), faktor rentabilitas (*Earnings*), dan faktor likuiditas (*Liquidity*).

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan dan harga saham. Faktor

fundamental yang dipakai dalam penelitian ini adalah : rasio-rasio keuangan perbankan pada faktor permodalan (*Capital*) dengan diwakili *Capital Adequacy Ratio* (CAR), faktor kualitas asset (*Asset Quality*), salah satunya dengan mempergunakan *Non Performing Loan* (NPL), faktor manajemen (Manajemen) dengan diwakili *Profit Margin* (PM), faktor rentabilitas (*Earnings*) dengan mempergunakan rasio *Return on Total Asset* (ROA), dan faktor Likuiditas (*Liquidity*) mempergunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sehingga judul penelitian ini adalah : **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan adalah penentuan ukuran - ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap perusahaan memerlukan pengukuran kinerja untuk melakukan perbaikan kegiatan operasionalnya agar perusahaan tersebut dapat berkembang. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu (Jumingan, 2006:242):

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing - masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber, dari mana sumber berasal, dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian

Penilaian Kinerja Bank

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1996) kinerja perusahaan dapat diukur dengan

menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Penilaian kinerja bank memiliki karakteristik yang agak berbeda dengan penilaian kinerja perusahaan pada umumnya, karena perusahaan perbankan operasi utamanya adalah mengumpulkan dana dari pihak ketiga dengan memberikan imbalan tertentu, dan memberikan pinjaman kepada pihak ketiga dengan imbalan tertentu.

Untuk itu telah ditetapkan aturan oleh Bank Indonesia sebagai regulator untuk menentukan penilaian kinerja bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, setiap bank wajib melakukan penilaian tingkat Kesehatan Bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia secara Triwulanan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan laporan berkala yang disampaikan Bank, dan atau informasi lain yang diketahui secara umum seperti hasil penilaian oleh otoritas atau lembaga lain yang berwenang.

Penilaian Tingkat Kinerja Bank mencakup penilaian terhadap variabel penilaian kesehatan perbankan (CAMEL) yang terdiri dari Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Likuiditas (*Liquidity*).

Analisis kinerja keuangan sangat diperlukan bagi penilaian prestasi usaha yang telah dilakukan oleh sebuah bank, terutama bagi manajemen penyusunan kebijaksanaan strategi bank. Pada umumnya rasio keuangan yang berlaku pada perusahaan juga berlaku pada sebuah bank. Tetapi ada alat analisis rasio keuangan lainnya yang lebih khusus dan berkembang dikalangan perbankan.

Analisis rasio keuangan diharapkan sangat membantu dalam mengadakan analisis kondisi intern bank pada umumnya dan kondisi keuangan pada khususnya, dan merupakan cara dalam mengungkapkan kondisi keuangan, tingkat kesehatan dan prestasi usaha suatu bank.

2.1.4 Analisis CAMEL

Dalam prakteknya, rasio keuangan itu sendiri memiliki berbagai macam bentuk yang dibuat menurut kebutuhan analisis. Perbedaan jenis perusahaan dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasio yang penting. Rasio ideal mengenai likuiditas bank tidak sama dengan rasio pada perusahaan industri, perdagangan, ataupun jasa lainnya. Rasio keuangan perbankan dapat diidentifikasi dengan menggunakan unsur *Capital, Assets quality, Management, Earnings dan Liquidity (CAMEL)*. Rasio-rasio keuangan tersebut sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan bank. Pemanfaatan rasio keuangan dalam menilai kondisi keuangan telah diterapkan oleh Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank sebagaimana dituangkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (BI, 1997). Alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut bersumber dari indikator CAMEL.

a. CAMEL Rating System

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan dilakukan dengan melihat faktor-faktor: *Capital* (Permodalan), *Asset quality* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Kemampuan mencetak laba) dan *Liquidity* (Likuiditas) atau biasa disingkat dengan CAMEL. Meskipun telah terbit Peraturan Bank Indonesia yang lebih baru, yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dimana dalam PBI terbaru tersebut disebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan pada faktor-faktor : Profil Resiko (*Risk Profile*), Good Corporate Governance (*GCG*), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*), namun indikator CAMEL masih dianggap relevan dipergunakan oleh para pelaku pasar sebagai dasar dalam melakukan analisis dalam memperkirakan harga saham perbankan.

Meskipun secara umum faktor CAMEL relevan dipergunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk masing-masing jenis bank. Dengan dasar ini, maka penggunaan faktor CAMEL dalam penilaian tingkat kesehatan dibedakan antara bank umum dan BPR. Bobot masing-masing faktor CAMEL untuk bank umum dan BPR ditetapkan seperti pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
Bobot CAMEL pada Bank Umum dan BPR

No.	Faktor CAMEL	Bobot Bank Umum	BPR
1	Permodalan	25%	30%
2	Kualitas Aktiva Produktif	30%	30%
3	Kualitas Manajemen	25%	20%
4	Rentabilitas	10%	10%
5	Likuiditas	10%	10%

Perbedaan penilaian tingkat kesehatan antara bank umum dan BPR hanya pada bobot masing-masing faktor CAMEL. Pelaksanaan penilaian selanjutnya dilakukan sama tanpa ada pembedaan antara bank umum dan BPR. Dalam uraian berikut, yang dimaksud dengan penilaian bank adalah penilaian bank umum dan BPR. Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Pada tahap awal penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilakukan dengan melakukan kuantifikasi atas komponen dari masing-masing factor tersebut. Faktor dan komponen tersebut selanjutnya diberi suatu bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesahatan suatu bank. Selanjutnya, penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan system kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100. Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit selanjutnya dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang lain sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan bank. Berdasarkan kuantifikasi atas komponen-komponen sebagaimana diuraikan diatas, selanjutnya masih dievaluasi lagi dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap perkembangan masing-masing faktor. Pada akhirnya, akan diperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

Hipotesis

- H1: Rasio CAR berpengaruh positif terhadap Harga Saham**
H2: Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap Harga Saham
H3: Rasio *Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Harga
H4: Rasio *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap Harga
H5: Rasio *Loan Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan Triwulanan. Penulis memilih 9 (Sembilan) bank umum sebagai sampel. Kriteria bank umum yang dipilih adalah yang telah memiliki aset lebih dari Rp. 50 Trilyun (Berdasar data statistik Agustus 2010). Bank yang dipilih adalah :

1. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
2. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3. PT. Bank Central Asia Tbk.
4. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
5. PT. Bank CIMB Niaga Tbk.
6. PT. Bank Danamon Tbk.
7. PT. Bank Panin Tbk.
8. PT. Bank Maybank Indonesia Tbk. (d/h PT Bank International Indonesia Tbk.)
9. PT. Bank Permata Tbk.

Pemilihan bank-bank tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa kesembilan bank umum nasional tersebut merupakan bank-bank yang masuk peringkat 10 besar bank umum nasional berdasarkan total asetnya dengan saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (Triwulan I tahun 2011 sampai dengan Triwulan II tahun 2015).

Variabel Penelitian beserta definisi operasional dan perumusannya seperti nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1: Variabel Penelitian

ASPEK	VARIABEL	DEFINISI	RUMUS/PROKSI
C	CAR	CAR menunjukkan kemampuan permodalan bank, atau dapat diartikan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh <i>Equity</i> bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank.	$CAR = \frac{\text{MODAL BANK}}{\text{AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO}}$ (PBI No. 8/18/PBI/2006).
A	NPL	NPL (Non Performing Loan) adalah rasio yang menunjukkan besar kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Semakin kecil rasio NPL maka semakin baik kualitas kredit yang diberikan.	$NPL = \frac{\text{JUMLAH KREDIT BERMASALAH}}{\text{TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN}}$ (SEBI No.30/33/UPPB/4.1997)
M	PROFIT MARGIN	Menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh terhadap pendapatan operasi.	$\text{PROFIT MARGIN} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{PENDAPATAN OPERASI}}$ (PBI No.8/18/PBI/2006)
E	ROA	ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA	$ROA = \frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{RATA - RATA TOTAL ASET}}$ (SEBI No: 6/23/DPNP)
L	LDR	LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya	$LDR = \frac{\text{TOTAL KREDIT}}{\text{TOTAL DANA PIHAK KETIGA}}$ (SEBI No: 7/10/DPNP)
HARGA SAHAM		Harga saham (Hartono, 1998: 69) adalah harga yang terjadi di pasar	

	bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Penentuan pembelian saham oleh investor dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kondisi rasio keuangan dari perusahaan tersebut (CAMEL).	
--	---	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah bank yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 9 perusahaan. Data bank yang digunakan merupakan data laporan keuangan triwulanan mulai tahun 2011 – 2015. Namun khusus untuk tahun 2015 hanya digunakan data hingga triwulan kedua akibat ketersediaan publikasi data. Dengan demikian total series data yang digunakan sebanyak 144 (4 tahun x 4 triwulan x 9 bank) + 18 (1 tahun x 2 triwulan x bank) = 162.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	11,98	20,41	15,87	1,81
NPL	0,00	2,62	0,79	0,56
PM	1,51	44,32	24,09	10,61
ROA	0,11	5,15	2,71	1,19
LDR	54,44	105,00	86,03	9,50
HARGA SAHAM	173,30	13.968,80	4.535,91	3.843,82

Sumber: Data Diolah, 2015

Deskriptif data penelitian pada tabel 4.1 memperlihatkan nilai tertinggi CAR adalah 20.41 dan terendah adalah 11.98, dengan rata-rata 15.871. Nilai tertinggi NPL adalah 2.62 dan terendah adalah 0.00 dengan rata-rata 0.79. Nilai tertinggi PM adalah 44.32 dan terendah adalah 1.51 dengan rata-rata 24.09. Nilai tertinggi ROA adalah 5.15 dan terendah adalah 0.11 dengan rata-rata 2.71. Nilai tertinggi LDR adalah 105.00 dan terendah adalah 0.06 dengan rata-rata 84.89. Sementara HARGA SAHAM memiliki nilai tertinggi 13,968.80, terendah sebesar 173.30 dengan rata-rata 4,535.91.

Pengujian Asumsi Klasik

Teknik analisis statistik yang menggunakan regresi mensyaratkan dilakukan uji asumsi klasik (Gujarati, 2003). Ada 4 asumsi penting yang harus dipenuhi yaitu multikolinearitas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan normalitas.

Uji multikolonieritas

Pengujian gejala multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* (TOL) dan *variance inflation factor* (VIF). Bila nilai TOL lebih kecil dari 0,10 atau sama nilai VIF lebih besar dari 10 maka terdapat gejala multikolinearitas dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

	TOL	VIF	Kesimpulan
CAR	0,757	1,321	Tidak Ada
NPL	0,702	1,425	Tidak Ada
PM	0,155	4,439	Tidak Ada
ROA	0,211	4,730	Tidak Ada
LDR	0,498	2,010	Tidak Ada

Sumber : Data Diolah, 2015

Tabel pengujian multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai

TOL lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, maka disimpulkan **tidak ada indikasi multikolinearitas**.

Uji autokorelasi

Model regresi dikatakan terdapat autokorelasi, jika pengujian statistik pada nilai residual memiliki probabilitas yang signifikan (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan *Run Test*.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

	Asymp. Sig	Kesimpulan
Residual	0,000	Tidak Ada

Sumber: Data Diolah, 2015

Hasil dari tabel di atas menunjukkan residual memiliki probabilitas yang signifikan sehingga model penelitian ini dinyatakan tidak terbebas dari autokorelasi. Upaya memperbaiki data melalui metode *Cochrane Orcutt* yaitu residual lag tidak membuat data menjadi bebas dari autokorelasi dengan nilai signifikansi residual sebesar 0.022. Dengan demikian, peneliti memutuskan mengabaikan masalah ini karena autokorelasi merupakan masalah yang lazim dalam data runtut waktu.

Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan Uji *glejser* yaitu pengujian variabel independen terhadap nilai absolut dari residual model regresi yang digunakan. Jika nilai probabilitasnya signifikan maka ada *heterokedastik* (Ghozali, 2005).

Tabel 4.4
Hasil Uji Heterokedastisitas

	Sig	Kesimpulan
CAR	0,000	Ada
NPL	0,641	Tidak Ada
PM	0,116	Ada
ROA	0,011	Ada
LDR	0,528	Tidak Ada

Sumber: Data Diolah, 2015

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (absolut residual model). Sedangkan yang signifikan ada 2 variabel. Jadi dapat disimpulkan model regresi **mengandung Heterokedastisitas**.

Uji normalitas

Pengujian asumsi klasik Normalitas menggunakan cara uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S) untuk distribusi residual. Jika nilai signifikansi KS dibawah 0,5 maka Residual dikatakan tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4.5.
Hasil Uji Normalitas

	Probabilita s	Kesimpulan
Asymp. Sig	0,756	Normal

Sumber: Data Diolah, 2015

Hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,527 atau berada diatas 0.05 sehingga data **terdistribusi normal**.

Analisis Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis pada penelitian ini bersifat uji pengaruh tiga variabel independen (CAR, NPL, PM, ROA dan LDR) terhadap variabel dependen yakni HARGA SAHAM, sehingga model yang akan diuji yaitu.

$$\text{HARGA SAHAM} = \alpha + \beta_1\text{CAR} + \beta_2\text{NPL} + \beta_3\text{PM} + \beta_4\text{ROA} + \beta_5\text{LDR} + e$$

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Model

	Konstanta	Koefisien	t-stat	Sig (Prob)	Kesimpulan
CAR		471,24	4,75	0,000	Signifikan
NPL		-1.250,43	-3,76	0,000	Signifikan
PM	-3.873,17	126,60	3,38	0,000	Signifikan
ROA		860,17	3,01	0,003	Signifikan
LDR		-40,29	-1,72	0,087	Signifikan
R square			0,732		
Uji F		-	89,14	0,000	Signifikan

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa pada pengujian hipotesis pertama menunjukkan variabel CAR memiliki nilai koefisien sebesar 471,24 dengan probabilitas 0,000 dan berada di bawah nilai alpha 0,05 yang berarti CAR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai koefisien sebesar 471,24 menunjukkan CAR berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Nilai 471,24 juga diartikan, setiap kenaikan CAR sebesar 1 persen maka Harga Saham akan naik sebesar 471,24 rupiah dan sebaliknya jika CAR turun sebesar 1 persen maka Harga Saham akan turun sebesar 471,24 rupiah. Hasil pengujian yang menunjukkan signifikan dan negatif ini berarti hipotesis pertama terdukung. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Kurniadi (2011) yang menemukan pengaruh positif CAR terhadap Harga saham. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Siamat (2005) yang menyatakan bahwa besar kecilnya permodalan bank yang tercermin dalam CAR akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan sehingga semakin tinggi modal bank (CAR) berarti bank semakin baik kondisi bank karena memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Dampak akhirnya adalah akan menaikkan harga saham. Penjelasan lainnya juga adalah bahwa modal bukan hanya sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal akan mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan manajemen dalam pencapaian laba dan kemungkinan timbulnya risiko. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank, sedangkan modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mem-pengaruhi penilaian khusus para deposan, debitur dan para pemegang saham bank. Dengan kata lain, besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan (Siamat, 2005).

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan variabel NPL memiliki nilai koefisien sebesar -1.250,43 dengan probabilitas 0,000 dan berada di bawah nilai alpha 0,05 yang berarti NPL berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai koefisien sebesar -1.250,43 menunjukkan NPL berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Nilai -1.288,56 diartikan, setiap kenaikan NPL sebesar 1 persen maka Harga Saham akan turun sebesar 1.250,43 rupiah dan sebaliknya jika NPL turun sebesar 1 persen maka Harga Saham akan naik sebesar 1.250,43 rupiah. Besarnya pengaruh NPL terhadap Harga Saham ini menunjukkan pentingnya NPL dalam mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga dapat dilihat pada nilai bobot NPL sebagai proksi kualitas aktiva dalam CAMEL merupakan yang tertinggi, yakni 30%. Semakin tinggi NPL yang menandakan buruknya kualitas kredit mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Semakin buruk kualitas kredit bank juga menyebabkan besar kemungkinan suatu bank

dalam kondisi bermasalah dan memungkinkan pencapaian laba semakin rendah. Tingginya NPL akan berpengaruh pada turunnya minat investor untuk membeli saham sehingga harga saham akan turun. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Istanti (2012) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham, artinya semakin tinggi NPL akan menyebabkan semakin rendahnya harga saham.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan variabel Profit Margin memiliki nilai koefisien sebesar 126,60 dengan probabilitas 0,000 dan berada di bawah nilai alpha 0,05 yang berarti Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai koefisien sebesar 126,60 menunjukkan Profit Margin berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Nilai 126,60 diartikan, setiap kenaikan Profit Margin sebesar 1 persen maka Harga Saham akan naik sebesar 126,60 rupiah dan sebaliknya jika Profit Margin turun sebesar 1 persen maka Harga Saham akan turun sebesar 126,60 rupiah. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006) Profit Margin adalah perbandingan antara laba dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Profit Margin juga mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Semakin besar ofit Margin, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian harga saham juga akan naik.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan variabel ROA memiliki nilai koefisien sebesar 860,17 dengan probabilitas 0,010 dan berada di bawah nilai alpha 0,05 yang berarti ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai koefisien sebesar 860,17 menunjukkan ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Nilai 860,17 diartikan, setiap kenaikan ROA sebesar 1 persen maka Harga Saham akan naik sebesar 860,17 rupiah dan sebaliknya jika ROA turun sebesar 1 persen maka Harga Saham akan turun sebesar 860,17 rupiah. Rasio return on aset (ROA) sering digunakan untuk melihat tingkat pengembalian (Profitabilitas) dari dana yang diinvestasikannya. Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan di dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk jangka panjang karena seorang investor atau pemegang saham badan usaha berkepentingan atas penghasilan saat ini dan yang diharapkan di masa yang akan datang, kestabilan penghasilan dan keterkaitan dengan penghasilan perusahaan yang lain sehingga investor atau pemegang saham perlu memperhatikan profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas assets dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut dipasar modal juga akan semakin tinggi sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan variabel LDR memiliki nilai koefisien sebesar -40,29 dengan probabilitas 0,087 dan berada di atas nilai alpha 0,05 namun masih dibawah alpha 0,10 yang berarti LDR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada alpha 0,10. Nilai koefisien sebesar -40,29 menunjukkan LDR berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Nilai -40,29 diartikan, setiap kenaikan LDR sebesar 1 persen maka Harga Saham akan turun sebesar 40,29 rupiah dan sebaliknya jika LDR turun sebesar 1 persen maka Harga Saham akan naik sebesar 40,29 rupiah. Hasil ini sesuai dengan dugaan awal pada hipotesis dan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan LDR berpengaruh terhadap harga saham karena Rasio ini berkaitan dengan likuiditas sebuah industri bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Dari aspek likuiditas, LDR yang tinggi berarti likuiditas bank semakin rendah dan cenderung tidak likuid sehingga resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Akan tetapi bagi investor, LDR yang tinggi berarti banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan pada akhirnya mampu meningkatkan nilai return saham yang dimiliki dari peri-ode sebelumnya. Dengan kata lain informasi

mengenai peningkatan LDR memberikan sinyal yang baik bagi investor untuk mengestimasi return yang akan mereka dapatkan.

Pengujian pengaruh kelima variabel secara bersama-sama melalui uji F menunjukkan nilai probabilitas 0,000 dan berada di bawah nilai alpha 0,05 yang berarti komponen CAMEL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,732 atau 73,2 persen menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan pada harga saham sebesar 73,2 persen dan sisanya 26,8 dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya maka beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan nilai koefisien sebesar 471,24
2. Variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan nilai koefisien sebesar -1.250,43.
3. Variabel Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan nilai koefisien sebesar 126,60.
4. Variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan nilai koefisien sebesar 860,17.
5. Variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan nilai koefisien sebesar -40,29 Secara bersama-sama komponen CAMEL berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 73,2 persen.

Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel di luar faktor internal, misalnya besarnya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh pemerintah, hal ini dikarenakan tingkat suku bunga akan sangat menentukan laba yang diperoleh bank.
2. Penggunaan rasio ROA sebaiknya diukur satu tahun setelah periode pengamatan, hal ini dikarenakan kredit yang disalurkan oleh bank umum biasanya mempunyai waktu pengembalian yang lama sehingga kredit yang diberikan pada tahun sekarang akan menghasilkan laba pada tahun berikutnya.

REFERENSI

- Bank Indonesia, (1995), Surat Keputusan No. 27/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995, Laporan Keuangan Bank.
- Bank Indonesia, (2004), Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April, Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum.
- Bastian, Indra., Suhardjono, 2006. Akuntansi Perbankan, Buku Dua, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta
- Brigham, Eugene F., and Joel F. Houston, Fundamentals of Financial Management, Eight Edition, Alih Bahasa Dodo Suharto, Herman Wibowo, Erlangga 2001.
- Cooper, Donald R and C.W. Emory (1995), Metode Penelitian Bisnis, Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Dahlan Siamat. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Fajriyah, Nurul, (2006), Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage di BEJ Periode 2004 - 2006, Skripsi Sarjana Universitas Negeri Malang.

- Fanny Roswita Ria Pasaribu dan Hasan Sakti Siregar, 2010. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL), Return On Equity (ROE), Dan Dividend Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Sumatra Utara. Jurnal.
- Gitman, Lawrence J. 2009. Principle of Managerial Finance, 12 th Edition. Prentice Hall., Boston
- Gujarati, Damodar, (1995), Basic Econometrics, Third edition, Mc Graw-Hill
- Husnan, Suad, (2005), Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, Edisi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Undergraduate Thesis, Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang.
- Jogiyanto, Hartono, (2007), Teori Portofolio dan Analisis Investasi, edisi Ketujuh, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Jones, Charles P., Investment Analysis and management, Ninth Edition, John Accounting Analysis Journal
- Marviana, Ratna Dina. 2010. Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Tesis Universitas Sumatera Utara.
- Mulyono, Sri, Statistika Untuk Ekonomi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1991.
- Nengsih, Yeni Rafika (2009) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia). Thesis, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
- Pritowati, Chairunnisa Dewi (2009), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia, Thesis Sarjana Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan).
- Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.